

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Analisis Pelaksanaan *Goal Oriented Evaluation Model*

a. Penggagas *Goal Oriented Evaluation Model*

Adapun penggagas dari *Goal Oriented Evaluation Model* yaitu bernama Ralph W. Tyler yang lahir pada tanggal 22 April 1902, di Chicago. Tyler adalah seorang pendidik Amerika yang bekerja di bidang penilaian dan evaluasi. Ia menjabat pada sejumlah badan yang menetapkan pedoman untuk mempengaruhi kebijakan dan yang mendasari lahirnya Undang-Undang Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 1965 di Amerika. Ia mendapat gelar sarjana pada tahun 1921 pada usia 19 tahun dari Doane Collage di Kreta, Nebraska. Pekerjaan mengajar pertamanya adalah sebagai guru sekolah tinggi sains di Pierre, Shouth Dakota. Kemudian ia memperoleh gelar master dari Universitas Nebraska pada tahun 1923, dan gelar Ph. D. dari Universitas Chicago pada tahun 1927.

Berbagai pemikiran telah ia tuangkan dalam berbagai tulisan dan karya sehingga melalui publikasinya “Prinsip Dasar Kurikulum dan Pembelajaran”, Ralph W. Tyler tidak menyangka kalau buku kecilnya yang 83 halaman itu akan membuat kenangan yang tak terhapuskan pada bidang teori kurikulum, serta pada praktek pembelajaran di sekolah Amerika Serikat. Satu dekade setelah menyelesaikan karya-karyanya, Tyler siap untuk meresmikan pemikirannya tentang penelitian pendidikan dan tujuan afektif dengan publikasi *Prinsip Dasar Kurikulum dan Pembelajaran*. Dalam teks singkat untuk salah satu kursus di University Of Chicago, ia mulai merumuskan pada saat studi.¹

¹Aris Try Andreas Putra, *Evaluasi Program Pendidikan (Pendidikan Evaluasi Berorientas Tujuan)* diambil dari <http://www.google.co.id/url?q=http://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/shautut>, di akses pada tanggal 15 januari 2017.

Kemudian setelah lulus dan mendapat gelar Ph. D, Ralph W. Tyler melanjutkan untuk mengisi posisi yang terdepan sebagai Direktur Riset untuk Evaluasi. Setelah pensiun Tyler tetap aktif sebagai dosen dan konsultan. Dia adalah seorang profesor tamu di Universitas Massachusetts Amherst, dan ia menyarankan pada evaluasi dan kurikulum di Ghana, Indonesia, Irlandia, Israel, dan Swedia. Tyler dilaporkan tetap sangat optimis tentang masa depan pendidikan, sampai sampai akhir hidupnya Tyler meninggal karena kanker pada 18 Februari 1994, di Pusat Perawatan Kesehatan St Paulus di San Diego.

b. Pengertian *Goal Oriented Evaluation Model*

Analisis menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya dan sebagainya) merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan, merupakan; merupakan penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya; merupakan proses pemecahan persoalan yang dimulai akan dugaan kebenarannya.² Analisis data dalam penelitian kualitatif di bagi menjadi dua tahap yaitu : pertama dalam pengumpulan data dilakukan di lapangan. Kedua, dilakukan ketika penulisan laporan dilakukan.³Jadi dengan demikian analisis data dilakukan mulai dari tahap pengumpulan data sampai tahap penulisan laporan.

Pelaksanaan menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu yaitu proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).⁴

²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Balai Pustaka, hlm. 37.

³Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 19.

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit.*,hlm. 554.

Jadi pelaksanaan merupakan bagaimana proses atau melaksanakan teori atau keputusan itu sendiri.

Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai dan proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai tetapi digunakan untuk membuat keputusan.⁵ Kegiatan evaluasi merupakan suatu proses yang direncanakan untuk memperoleh informasi atau data berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.

Model evaluasi yang tepat dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Tyler yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul “Evaluasi Program Pendidikan” dikenal dengan *Goal Oriented Evaluation Model*. *Goal Oriented Evaluation Model* ini merupakan model yang muncul paling awal, yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus menerus, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program.⁶

Arikunto menjelaskan bahwa model Evaluasi yang berorientasi pada tujuan (*goal-oriented evaluation model*) merupakan model yang muncul paling awal serta yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mengamati seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Sehingga model evaluasi ini fokus terhadap tujuan suatu program dan dibandingkan dengan hasilnya

⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm.3.

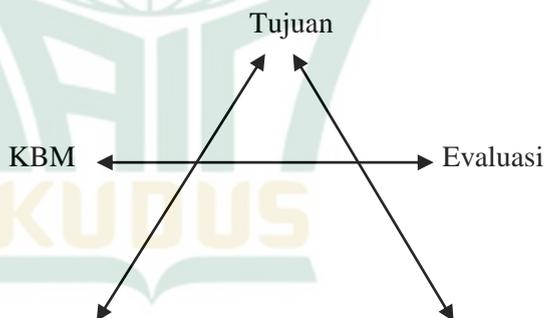
⁶Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm.41.

apakah sudah sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan.

Arifin (2013:75) menyatakan bahwa model ini dianggap lebih praktis karena menentukan hasil yang diinginkan dengan rumusan yang dapat diukur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang logis antara kegiatan, hasil dan prosedur pengukuran hasil. Tujuan model ini adalah membantu guru merumuskan tujuan dan menjelaskan hubungan antara tujuan dengan kegiatan.

Model evaluasi yang berorientasi pada tujuan secara tidak langsung ternyata juga menjadi acuan utama sebagai prinsip dalam melaksanakan evaluasi.

Selanjutnya Arikunto juga menjelaskan bahwa ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen yaitu antara tujuan, kegiatan pembelajaran atau KBM, dan evaluasi.⁷



Triangulasi atau Hubungan Erat Tiga Komponen

Dalam pembelajaran, dapat dikenal adanya tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. *Goal Oriented Evaluation Model* ini menggunakan tujuan tersebut sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Evaluasi diartikan sebagai proses

⁷ Abi Fajar Fathoni, Artikel: *Analisis Program Pjok Berdasarkan Pendekatan Goal-Oriented Evaluation Model*, hlm. 16.

pengukuran untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Model ini dianggap lebih praktis karena menentukan hasil yang diinginkan dengan rumusan yang dapat diukur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang logis antara kegiatan, hasil, dan prosedur pengukuran hasil. Tujuan model ini adalah membantu guru merumuskan tujuan dan menjelaskan hubungan antara tujuan dengan kegiatan. Jika rumusan tujuan dapat diobservasi dan dapat diukur, maka kegiatan observasi pembelajaran akan lebih praktis dan simpel. Di samping itu, model ini dapat membantu guru menjelaskan rencana pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan proses pencapaian tujuan. Instrument yang digunakan tergantung pada tujuan yang ingin diukur. Hasil evaluasi akan menggambarkan tingkat keberhasilan tujuan program pembelajaran berdasarkan kriteria program khusus. Kelebihan model ini terletak pada hubungan antara tujuan dengan kegiatan dan menekankan pada peserta didik sebagai aspek penting dalam program pembelajaran. Adapun kekurangannya adalah memungkinkan terjadinya proses evaluasi melebihi konsekuensi yang tidak diharapkan.⁸

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Berikut menurut beberapa para ahli pembelajaran tentang tujuan pembelajaran yang dikutip oleh Hamzah B. Uno yang terdapat dalam bukunya yang berjudul “Perencanaan Pembelajaran”. Yang pertama menurut Robert F. Mager memberikan pengertian tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. *Kedua* Menurut Edwar L. Dejnozka dan David E. Kapel, juga Kemp yang memandang bahwa tujuan pembelajaran

⁸Zainal arifin, *Evaluasi Pembelajaran (prinsip, teknik, prosedur)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 75.

adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang konkret serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar. Sedangkan yang *ketiga* menurut Fred Percival dan Henry Ellington yakni tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menakjubkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan dapat terjadi, dimiliki, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dapat berupa tujuan yang bersifat umum dan khusus. Tujuan pembelajaran umum (TPU) adalah tujuan pembelajaran yang perubahan perilaku siswa yang belajar masih merupakan perubahan internal yang belum dapat dilihat dan diukur. Sedangkan tujuan pembelajaran khusus (TPK) adalah tujuan pembelajaran di mana perubahan perilaku telah dapat dilihat dan diukur.¹⁰ Tujuan pembelajaran khusus (TPK) mempunyai 4 elemen yang disingkat ABCD yaitu singkatan dari kata-kata berikut : A (audience) adalah siapa yang akan dievaluasi, yakni siswa yang belajar. B (Behavior) adalah perilaku atau skill yang akan didemonstrasikan oleh responden, yakni kondisi yang menimbulkan perubahan perilaku yang diinginkan terjadi. C (condition) adalah kondisi atau persyaratan yang dilakukan, yakni kondisi yang menimbulkan perubahan perilaku yang diinginkan. D (degree) adalah seberapa baiknya responden dapat melakukan, yakni derajat ketercapaian perubahan perilaku.¹¹

⁹Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 35.

¹⁰Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 37.

¹¹Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 191.

Tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dikemukakan oleh taksonomi Bloom. Menurut Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, bahwasanya taksonomi pembelajaran terbagi menjadi tiga kawasan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.¹²

1) Kawasan Kognitif

Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Ranah kognitif ini terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi. Keenam jenjang tersebut adalah:

- a) Pengetahuan/ hafalan/ ingatan/ (*knowledge*)
- b) Pemahaman (*comprehension*)
- c) Penerapan (*application*),
- d) Analisis (*analysis*)
- e) Sintesis (*syntesis*)
- f) Penilaian (*evaluation*).

Proses pembelajaran pada ranah kognitif dari tujuan-tujuan dirujuk pada kecakapan intelektual konkrit hingga sangat abstrak. Kognitif itu meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa dan evaluasi. Proses pembelajaran dari aspek kognitif hanya pada intelegensia/kemampuan otak dalam menyerap suatu materi pelajaran.¹³ Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pada mata pelajaran fiqih hal ini dinyatakan dengan nilai-nilai hasil ulangan serta tugas-tugas. Hasil itu berupa ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Aspek kognitif difasilitasi lewat berbagai aktifitas penalaran

¹²Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 35.

¹³Hamzah dan Nuruddin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 56.

dengan tujuan terbentuknya penguasaan intelektual.

2) Kawasan Afektif

Kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afeksi ini ada lima, dari yang paling sederhana ke yang kompleks adalah kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, ketekunan dan ketelitian.¹⁴

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri produk pembelajaran pada aspek afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya pada mata pelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran di sekolah.¹⁵

3) Kawasan Psikomotor

Domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Perilaku psikomotor merupakan perilaku yang menyangkut aspek keterampilan atau gerakan.¹⁶ Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan gerak atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Hasil belajar ranah psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan

¹⁴Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm.37.

¹⁵Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 54.

¹⁶Ridwan Abdullah sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm.52.

kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (baru tampak dalam bentuk kecenderungan untuk bertindak laku).¹⁷ Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila siswa telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.

Pendidikan atau pembelajaran agama di sekolah pada umumnya adalah sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami, terampil melaksanakan, dan mengamalkan agama melalui kegiatan pendidikan atau pembelajaran. Tujuan pendidikan agama Islam merupakan bagian penting karena sebagai arah yang akan dicapai dari pelaksanaan pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, tujuan pendidikan agama di sekolah, yakni anak mampu memahami, terampil, serta mampu melaksanakan agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupannya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁸

d. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Evaluasi Berorientasi Tujuan

1. Kelebihan

Adapun Kekuatan utama dari pendekatan evaluasi berorientasi tujuan adalah kelugasannya. Pendekatan ini mudah dimengerti dan dipahami mudah diikuti, mudah diterapkan dan juga mudah disetujui untuk diteliti. Pendekatan ini telah menstimulasi pengembangan teknik, prosedur pengukuran dan instrumen untuk berkembang. Literatur mengenai pendekatan ini pun banyak, ide kreatif dan model-model baru yang lahir dari pendekatan inipun banyak bermunculan. Dengan pendekatan ini pemilik program

¹⁷Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 58.

¹⁸Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Kencana, 2013, hlm.

bisa melihat lebih jelas hasil pencapaian dari suatu program sehingga bisa menilai dan menimbang suatu program.

2. Kelemahan

Ada beberapa kritik yang muncul mengenai pendekatan berorientasi tujuan ini, seperti yang diungkapkan oleh Fitzpatrick, Sanders dan Worthen, hal ini dipandang sebagai kelemahan dari model evaluasi berorientasi tujuan yang dilahirkan oleh Ralph W Tyler sebagai berikut:

- a) Kurangnya komponen evaluasi yang riil, lebih menekankan mengukur tujuan pencapaian daripada keberhargaan tujuan itu sendiri
- b) Kekurangan standar untuk mempertimbangkan kesenjangan yang penting antara hasil observasi dengan level kinerja
- c) Mengabaikan nilai dari tujuan itu sendiri
- d) Mengabaikan alternatif penting dalam mempertimbangkan perencanaan program
- e) Melupakan konteks mengenai objek evaluasi dilaksanakan
- f) Mengabaikan hasil penting yang diperoleh yang tidak diungkapkan dalam tujuan
- g) Meninggalkan bukti informasi program yang tidak menggambarkan tujuan program.¹⁹

2. Pengembangan Progam Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi Sebagai Pengembangan Program Pembelajaran

Secara etimologi evaluasi berasal dari kata “*to evaluate*” yang berarti “menilai”. Yang dimaksud evaluasi adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan.²⁰ Sedangkan “Program” adalah

¹⁹Muhammad Nurman, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedekatan Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (Goal-Oriented Evaluation Approach: Ralph W. Tyler)*, Jurnal “El-Tsaqâfah” Vol. XVI No. 2 Juli – Desember 2016), hlm. 210.

²⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, 2002, hlm. 54.

sederetan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²¹Jadi evaluasi program adalah upaya pengumpulan informasi mengenai suatu program, atau kegiatan. Informasi tersebut berguna bagi pengambilan keputusan, antara lain untuk memperbaiki program, menyempurnakan kegiatan program lanjutan, menghentikan suatu kegiatan, atau menyebarluaskan gagasan yang mendasari suatu program atau kegiatan.²²

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Tujuan evaluasi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: untuk peningkatan kualitas proses dan untuk menentukan apakah program diteruskan atau tidak. Secara lebih rinci evaluasi program pembelajaran adalah sebagai berikut:²³

- 1) Untuk menentukan apakah suatu program mencapai tujuan
- 2) Untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran
- 3) Untuk menentukan apakah program sudah tepat
- 4) Untuk mengetahui besarnya rasio cost/benefit program
- 5) Untuk menentukan siapa yang harus berpartisipasi pada program mendatang
- 6) Untuk mengidentifikasi siapa yang memperoleh manfaat secara maksimum dan yang minimum
- 7) Untuk menentukan apakah program sudah tepat.

Jadi, Evaluasi program pembelajaran merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran. Dengan demikian fokus evaluasi pembelajaran adalah berorientasi pada tujuan, baik hasil yang berupa proses maupun kegiatannya. Informasi hasil pembelajaran ini kemudian

²¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm.24.

²² Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Biasa*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 21.

²³ Djemari Mardapi, *Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan*, Nuha Medika, Yogyakarta, 2012, hlm.31.

dibandingkan dengan hasil pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika hasil nyata pembelajaran sesuai dengan hasil yang ditetapkan, maka pembelajaran dapat dikatakan efektif. Sebaliknya, jika hasil nyata pembelajaran tidak sesuai dengan hasil pembelajaran yang ditetapkan, maka pembelajaran dikatakan kurang efektif. Pendidik menggunakan berbagai alat evaluasi sesuai karakteristik kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.

b. Model Evaluasi Program

Dalam ilmu evaluasi program pendidikan, ada banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi program. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi.

Menurut buku yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin yang berjudul “Evaluasi Program Pendidikan” bahwa ada beberapa ahli evaluasi program yang dikenal sebagai penemu model evaluasi program adalah Stufflebeam, Metfessel, Michael Scriven, Stake, dan Glaser. Kaufman dan Thomas membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu :²⁴

- 1) Goal Oriented Evaluation Model, dikembangkan oleh Tyler. Merupakan model yang muncul paling awal.
- 2) Goal Free Evaluation Model, dikembangkan oleh Scriven
- 3) Formatif Summatif Evaluation Model, dikembangkan oleh Michael Scriven
- 4) Countenance Evaluation Model, dikembangkan oleh Stake
- 5) Responsive Evaluation Model, dikembangkan oleh Stake
- 6) CSE-UCLA Evaluation Model, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan

²⁴Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, PT Bumi Aksara, 2010, hlm.40-41.

7) CIPP Evaluation Model, dikembangkan oleh Stufflebeam

8) Discrepancy Model, dikembangkan oleh Provus.

c. Tujuan dan Fungsi Evaluasi sebagai Pengembangan Program Pembelajaran

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Tujuan evaluasi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu untuk peningkatan kualitas proses dan untuk menentukan apakah program dilanjutkan atau tidak.²⁵

Adapun fungsi evaluasi pembelajaran adalah :

- 1) Untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen, seperti tujuan, materi, metode, media, guru, peserta didik. Dengan demikian perbaikan dan pengembangan pembelajaran bukan hanya terhadap proses dan hasil belajar melainkan harus diarahkan pada semua komponen pembelajaran tersebut.
- 2) Untuk akreditasi. Dalam UU No.20/2003 Bab I Pasal 1 Ayat 22 dijelaskan bahwa “Akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan”. Salah satu komponen akreditasi adalah pembelajaran.²⁶

3. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Menurut bahasa yang dikutip oleh syafii Karim, bahwa fiqih berasal dari kata *Fuqoha yafqohu Fiqhan* yang berarti mengerti atau faham. Dari sinilah ditarik perkataan fiqih yang memberikan pengertian

²⁵Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (prinsip, teknik, prosedur)*, hlm. 13.

²⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (prinsip, teknik, prosedur)*, hlm. 20.

kefahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah. Jadi ilmu fiqh adalah ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliyah yang diperoleh dari dalil-dalil terperinci dari ilmu tersebut.²⁷ Mata pelajaran fiqh adalah suatu disiplin ilmu untuk mengetahui hukum-hukum dalam agama Islam yang menggunakan dalil terperinci yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits. Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran fiqh secara umum meliputi di antaranya fiqh ibadah, fiqh muamalah, jinayah (hukum Pidana), munakahat (pernikahan), mawaris (hukum warisan), siyasah (hukum Politik). Ruang lingkup fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqh pada Madrasah Tsanawiyah meliputi :²⁸

- a. Fiqih Ibadah, yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan, ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- b. Fiqih Muamalah, yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam- meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.

²⁷Syafii karim, *Fiqh Ushul Fiqh*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm.11.

²⁸Yasin dan Sholikul Hadi, *Fiqh Ibadah*, DIPA STAIN KUDUS, Kudus, 2008, hlm.53.

c. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Adapun fungsi dari mata pelajaran fiqih antara lain:

- a. Menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah sebagai pedoman mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat
- b. Membiasakan pengalaman terhadap hukum Islam pada peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan di masyarakat
- c. Meneguhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta menanamkan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin melanjutkan upaya yang lebih dahulu dilakukan dalam lingkungan keluarga
- d. Membangun mental peserta didik dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan fisik dan sosialnya
- e. Memperbaiki kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam pelaksanaan ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari
- f. Membekali peserta didik dalam bidang fiqih atau hukum Islam untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sedangkan tujuan dari mata pelajaran fiqih adalah:²⁹

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT
- b. Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- c. Penanaman kebiasaan melaksanakan ibadah shalat
- d. Mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terkait tentang penelitian yang berjudul Analisis Pelaksanaan *Goal Oriented Evaluation Model* untuk pengembangan program pembelajaran pada Mata Pelajaran

²⁹ Ali Bowo Tjahjono, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Unissula, 2002, hlm.3.

Fiqih di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, peneliti ingin menguraikan beberapa penelitian sebelumnya yang hampir sama sebagai acuan posisi penelitian ini antara lain :

1. Nailis Sa'adah, 2015 yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Evaluasi *CIPP (Context, Input, Process, Product)* untuk Pengembangan Program Pembelajaran pada Mata Pelajaran Fiqih di MI NU Khoiriyyah Bae Kudus Tahun Ajaran 2014/2015”. Dalam skripsi ini evaluasi CIPP program pembelajaran pada maple fiqih terdiri atas gambaran lingkungan sudah sesuai dengan program, kebutuhan yang diperlukan oleh program seperti halnya yang diperlukan dalam pembelajaran fiqih sudah tersalurkan.
2. Siti Purwanti. 2015 yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Evaluasi Ranah Kognitif Melalui Kegiatan Mengasosiasi Pada Pembelajaran PAI Kurikulum 2013 di SMPN 1 Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015”. Dalam skripsi ini masalah yang diteliti adalah dalam pelaksanaan guru telah membuat administrasi berupa RPP yang merupakan pedoman dalam pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, berdasarkan perencanaan tersebut diketahui analisis evaluasi ranah kognitif mengasosiasi yang digunakan guru.
3. Dewi Kurnia Wati, 2015 yang berjudul “Studi Evaluasi Pelaksanaan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Fiqih Di MA Walisongo Kayen Pati Tahun Ajaran 2014/1015. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwasanya tahapan pelaksanaan model ini faktor penghambatnya adalah siswa dan guru harus memiliki persiapan pembelajaran yang matang dan sarana prasarana. Sedangkan faktor pendukungnya adalah antusiasme dan rasa ingin tahu tinggi dari siswa dan guru.

Dari ketiga penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang evaluasi. Namun dari ketiga penelitian tersebut model evaluasi yang digunakan berbeda, serta tingkatan lembaganya juga berbeda. Dari beberapa analisa di atas penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi *Goal Oriented Evaluation Model* untuk pengembangan progam pembelajaran.

C. Kerangka Berfikir

Adapun perencanaan yang akan dilaksanakan dalam bentuk kerangka fikir yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam menggambarkan *Goal Oriented Evaluation Model* untuk pengembangan program pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih adalah sebagai berikut :

Pendidikan merupakan sebuah program yang terdiri dari beberapa komponen yang bekerja dalam sebuah sistem. Komponen-komponen bekerja sama satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi dalam pendidikan merupakan sebuah cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik. Evaluasi bertujuan mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Evaluasi merupakan suatu proses menentukan apakah tujuan pembelajaran sudah terealisasi atau belum. Evaluasi program sebagai salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar, bukan hanya sebagai cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar. Kegiatan evaluasi harus dapat memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu peserta didik mencapai perkembangan belajarnya secara optimal.

Model evaluasi berorientasi pada tujuan ini digunakan untuk mengevaluasi hasil atau program pendidikan. Model ini di desain untuk menggambarkan sejauh mana tujuan program atau kegiatan pendidikan yang telah dicapai. Pendidikan merupakan proses yang memuat tiga hal, yaitu tujuan pendidikan, pengalaman belajar atau yang dimaksud adalah proses kegiatan belajar mengajar serta penilaian hasil belajar.

Salah satunya dengan peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar fiqih dengan baik. Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah. Serta dapat melaksanakan dan

mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Karena dengan mempelajari fiqh maka akan tertanam nilai-nilai Agama Islam dan dapat mewujudkan kepribadian yang baik sehingga dapat bermanfaat di masa yang akan datang.

